

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan sebuah bangsa majemuk yang memiliki keanekaragaman suku, ras, dan agama. Keanekaragaman tersebut salah satunya terwujud pada kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat yang dilandasi oleh wujud kebudayaan tercermin melalui interaksi antar sesama manusia menciptakan sebuah ide-ide, gagasan serta hasil karya. Salah satu wujudnya yaitu mengenai kepercayaan yang timbul dan berkembang mengenai sebuah agama dalam masyarakat. Salah satu agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam. Menurut Kuntowijoyo (1994:12) Ketika Islam masuk ke Indonesia, Islam segera beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat lokal. Proses persenyawaan antara Islam dan unsur-unsur budaya lokal ini tidak dapat dihindarkan karena toleransi dan penerimaan masyarakat lokal pada waktu itu.

Peradaban Islam memiliki sistem yang terbuka, ini artinya Islam mengakui sumbangan budaya lain. Islam yang bersenyawa dengan budaya lokal membentuk karakteristik umat Islam di Indonesia menjadi khas dan sangat unik. Agama Islam mengharapkan loyalitas para pemeluknya lebih dari sekedar pengucapan dua kalimat *syahadah* sebagai deklarasi atau pengakuan seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam. Loyalitas pemeluk Agama Islam dibuktikan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan loyalitas kepada masyarakat Islam (Dhofier, 1982: 19). Di Indonesia khususnya di Jawa, secara umum tingkah laku yang benar secara Islam tersebut dapat dilihat dalam pola perilaku

seperti yang dicontohkan oleh kyai atau ulama yang dianggap sebagai ahli agama, melalui lembaga lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam salah satunya di dalam lingkungan pesantren .

Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal yang keistimewanya terletak pada kehidupan bersama di dalamnya. Di pesantren kyai adalah figur sentral dengan masjid sebagai pusat lembaganya serta kitab klasik berbahasa arab yang biasa disebut kitab kuning yang dijadikan sebagai bahan pengajarannya. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, proses pendidikan di pesantren berlangsung 24 jam penuh. Hal ini dikarenakan kyai dan para santri tinggal dalam satu komplek. Selain itu bagi keduanya semua aktivitas pendidikan di pesantren adalah bagian yang tak terpisahkan dari totalitas kehidupan dan ibadah kepada tuhan.

Kehidupan bersama antara santri dan kyai di pesantren adalah suatu sistem pendidikan yang khas dan unik. Di dalam lingkungan pesantren Kyai adalah Figur sentral yang menjadi panutan para santri untuk mendapatkan pengetahuan agama serta pelajaran hidup. Di dalam lingkungan pesantren kyai dan santri membangun suatu pola relasi khusus. Pola relasi ini disebut patronase atau patron-klein dimana sang kyai merupakan figur sentralnya dan para santri merupakan pengikutnya. Kyai merupakan figur yang santun dan sangat akomodatif dalam menyelesaikan seritap permasalahan yang ada dalam lingkungan pesantren maupun dalam masyarakat secara luas. Sedangkan santri adalah murid di pesantren belajar berbagai pengetahuan dan ilmu dari kyai serta meneladani sifat dan perilaku kyai.

Menurut Soekanto (1982:60) interaksi sosial adalah cara cara berhubungan yang dilihat apabila antar individu atau kelompok kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi

apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dapat dikatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Di lingkungan pesantren semua elemen yang ada di dalamnya seperti kyai, santri, pengurus, dan ustad membangun sebuah relasi atau hubungan sosial yang didasarkan pada moralitas agama. Hal ini dikarenakan semua elemen pesantren beranggapan bahwa kehidupan di dalam pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari totalitas ibadah kepada Tuhan.

Hubungan antar individu dalam masyarakat mempunyai hal-hal yang menyebabkannya tetap tumbuh dan berkembang, demikian pula dengan hubungan patron-klien sering kita temukan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Gejala patron-klien sering kita saksikan, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan corak masyarakatnya yang cenderung homogen dan statis. Namun bukan berarti gejala ini juga tidak bisa kita temui dalam masyarakat perkotaan yang cenderung lebih modern. Gejala patron-klien ternyata dapat kita temui di daerah yang corak masyarakatnya cenderung lebih dinamis dan terbuka menerima budaya dari luar. Objek penelitian dalam hubungan patronase pun semakin meluas, bukan hanya pada hubungan antar individu yang terbatas sifatnya, namun sudah pada pengkajian berbagai hubungan sosial dan hubungan antar organisasi atau komunitas. Bukan hanya pada komunitas yang masyarakatnya cenderung homogen dan statis saja namun pada masyarakat perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih heterogen dan dinamis.

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan relasi atau hubungan sosial terutama hubungan patron-klien dalam kehidupan masyarakat pesantren yang ada di pesantren

Tebuireng, Kelurahan Cukir, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Di banyak tempat di Indonesia terutama di Jawa Timur, kyai mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi politik, sosial, maupun budaya. Hal ini dikarenakan kyai dianggap bisa mencapai lapisan terbawah suatu masyarakat melalui kharisma keagamaan beliau.

Penelitian mengenai pesantren sebenarnya sudah sering dilakukan oleh para ilmuwan sosial. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier pada dua Pesantren di Jawa yakni Pesantren Tebuireng dan Pesantren Tegalsari pada tahun 1977 yang fokus pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan faham islam tradisional di Jawa. Dalam penelitiannya Zamakhsyari Dhofier bermaksud menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia modern sekarang tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membangun kebudayaan Indonesia modern. Selain itu penelitian serupa juga pernah oleh Hiroko Horikoshi pada tahun 1972 di daerah Cipari di Kabupaten Garut, beliau fokus pada peran Kyai dalam perubahan sosial. Dalam penelitian tersebut Hiroko memandang perubahan sosial Kyai melalui pendekatan konsep mediator atau perantara dan *cultural broker* atau makelar budaya. Menurutnya konsep tentang “mediator” itu muncul di kalangan ilmuwan sosial dari masyarakat yang kompleks sebagai pendekata yang berguna untuk menganalisis perubahan dalam masyarakat.

Hubungan patronase atau parton-klien adalah hubungan yang terjalin antara seseorang yang diakui status sosialnya oleh masyarakat dengan para pengikutnya. Hubungan yang tidak setara ini didasarkan pertukaran jasa yang menyebabkan ketergantungan kedua pihak yang menjalin hubungan. Ketergantungan ini terjadi karena

pengabdian seorang klien kepada patron, dibalas dan dibayarkan oleh patron dengan memberikan mereka perlindungan kepada klien. Hubungan ini biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Menurut James Scott, (Scott, 1992:91-92) hubungan patronase berawal dari adanya pemberian barang atau jasa dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut. James Scott kembali menjelaskan (Scott 1972 dalam Heddy 2007:4) Patronase adalah hubungan antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental, dimana seorang yang kedudukan sosial ekonominya lebih tinggi atau bisa kita sebut patron, menggunakan pengaruh sumber daya yang dia miliki untuk memberikan perlindungan kepada orang yang lebih rendah kedudukan sosial ekonominya atau bisa kita sebut klien. Karena para klien ini telah mendapat perlindungan dari patron mereka punya kewajiban untuk membalas pemberian sang patron dengan memberikan dukungan serta bantuan, dalam bentuk jasa pribadi kepada sang patron.

Diperlukan adanya prasyarat tertentu agar hubungan patronase ini berjalan lancar. Prasyarat itu adalah pemberian yang dilakukan oleh satu pihak entah pemberian itu berupa barang atau pun jasa adalah hal sangat yang berharga bagi pihak yang lain. Adanya pemberian ini membuat pihak penerima merasa punya kewajiban untuk membalaskan apa yang dilakukan oleh pihak pemberi, sehingga memunculkan hubungan timbal balik antar keduanya. Proses timbal balik inilah yang membedakannya dengan hubungan yang dilandasi oleh pemaksaan atau hubungan yang terjadi karena adanya kewenangan pihak tertentu. Proses pertukaran dua pasangan ini terdapat ketimpangan atau ketidakseimbangan didalamnya, hal inilah mencerminkan perbedaan status sosial keduanya. Di dalam hubungan ini seorang klien adalah individu yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang, dimana dia tidak mampu membalas

sepenuhnya, suatu hutang kewajiban baik barang maupun jasa sehingga membuatnya terikat pada Patron

Memahami relasi sosial antara kyai dan santri dengan menyertakan latar suasana, waktu, dan tempatnya dengan terlibat langsung disana, kita akan melihat suatu proses pendidikan yang menarik karena keduanya berangkat dari satu titik yakni kesukarelaan, keikhlasan dan kepercayaan. Ketundukan seorang santri kepada seorang kyai bukan disebabkan adanya sebuah pemaksaan oleh pihak pihak tertentu tapi muncul karena keikhlasan seorang santri untuk mengabdikan kepada kyai. Ketundukan seorang santri pada kyai atau seseorang yang mengajarkan mereka ilmu adalah nilai nilai yang moral yang ada di pesantren. Para santri beranggapan bahwa kyai adalah penyalur kemurahan Tuhan. Penghormatan terhadap kyai ini dilakukan para santri sebagai wujud rasa terimakasih karena kyai telah menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi para santri. Para santripun menjadikan ucapan dan nasehat kyai sebagai pedoman hidup.

Hubungan antara kyai dan santri ini dilandasi oleh kewibawaan, kharisma, dan kepercayaan terhadap sang kyai.. Menurut Scott (1983: 14) dan Jarry (1991: 458) hubungan patronase merupakan bentuk ikatan dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak setara kedudukannya, dari segi status sosial, kekuasaan, maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah daripada patron yang dalam berbagai aspek lebih tinggi kedudukannya. Dalam hal ini di kehidupan pesantren, bentuk hubungan antara kyai dan santri ini didasarkan pada kedudukan yang tidak seimbang.

Di dalam lingkungan pesantren, kyai merupakan figur sentral dan tokoh yang dianggap kharismatik sehingga dia mendapat posisi kepemimpinan di pesantren. Sedangkan santri adalah orang yang setia dan percaya kepada kyai bahwa sang kyai ini

dapat mengajarkan banyak hal untuk bekal menjalani kehidupan setelah keluar dari pesantren. Hubungan antara santri dan kyai ini dilandasi kedudukan yang tidak seimbang yang mencerminkan perbedaan status keduanya. Maka pola hubungan keduanya bisa disebut patronase atau patron-klien. Namun apabila kita melihat secara teliti, bentuk patron-klien dalam lingkungan pesantren ini sedikit berbeda dengan patron-klien yang ditemukan dalam masyarakat petani yang landasi oleh ketidaksetaraan dalam relasi ekonomi. Di dalam lingkungan pesantren kyai dan santri terhubung secara struktural dan fungsional. Meski dalam ruang lingkup dan domain yang sama yakni agama atau dalam ruang lingkup kecil yakni lingkungan pesantren, keduanya memainkan peran yang berbeda.

I.2. Rumusan Masalah Penelitian

Tradisi atau kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis dan selalu berubah sesuai seiring dengan berjalannya waktu. Proses modernisasi akan merubah budaya masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi, yang pada akhirnya, secara perlahan namun pasti perubahan akan terjadi pada tingkatan budaya lokal yang selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakan serta dianggap sakral oleh masyarakat. Menurut Mulkhan (1992:11) perubahan sosial kehidupan pesantren sebagai akibat modernisasi sistem pendidikan ditunjukkan oleh perubahan struktur dan mekanisme serta pola interaksi di lingkungan pesantren yakni perubahan struktur sosial Santri yang bersumber pada rasionalitas peran dan fungsi sosial di dalam pesantren. Pesantren yang semula menganut sistem individual dan kepemimpinannya ada di tangan kyai, kini mulai

memasukkan unsur baru seperti madrasah dan sekolah umum yang menganut sistem yang lebih rasional, demokratis dan terbuka.

Beberapa literatur tentang penelitian di pesantren, pola hubungan patron-klien ini cenderung muncul di pesantren pesantren tradisional yang masih menerapkan sistem pengajaran klasik dimana kyai masih terlibat langsung dalam teknik-operasional kehidupan pesantren. keterlibatan langsung kyai ini menyebabkan interaksi kyai dengan para santri cenderung lebih intens sehingga pola hubungan patron klien ini memungkinkan terjadi. hal ini berbeda dengan pesantren modern yang sudah memasukkan unsur pendidikan atau unit persekolahan formal di dalamnya. Selain itu didalam pesantren modern juga terdapat organisasi kepengurusan santri yang fungsinya membantu kyai dalam menjalankan teknik-operasioanal pesantren termasuk dalam hal pengajaran. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi antara kyai dan santri menjadi berkurang karena tugas dan fungsinya sudah dibantu bahkan digantikan oleh badan kepengurusan santri ini. perubahan tradisi persantren ini bukan hanya menyebabkan intensitas interaksi antara kyai dan santri menjadi berkurang namun juga menyebabkan relasi atau hubungan dalam lingkungan pesantren ini menjadi lebih kompleks karena semakin banyaknya unsur yang ada didalamnya yang mempunyai peran dan fungsinya masing masing.

Berpijak dari pemikiran tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

- Bagaimana bentuk relasi sosial pada pesantren modern yang struktur sosial di dalamnya sudah sangat kompleks dan pola kepemimpinannya cenderung lebih rasional dan demokratis ?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang hubungan atau relasi sosial pada elemen masyarakat pesantren yang ada di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang yang merupakan salah satu pondok pesantren modern serta pesantren paling berpengaruh di Jawa karena sistem pendidikannya telah dijadikan model untuk pesantren pesantren lainnya.

Penelitian ini menjadi menarik karena modernisasi akan merubah budaya masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi, yang pada akhirnya, secara perlahan namun pasti perubahan akan terjadi pada tingkatan budaya lokal yang selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakan serta dianggap sakral oleh masyarakat. Bentuk relasi sosial antara kyai, santri pengurus serta elemen masyarakat pesantren lainnya pun juga mengalami perubahan akibat berubahnya pola pendidikan dan tradisi pesantren sebagai dampak dari derasnya arus modernisasi. Hal ini tampak pada pesantren pesantren yang semula menganut sistem individual dan kepemimpinan tunggal kyai menjadi lebih rasional, demokratis, dan terbuka.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengkaji relasi sosial masyarakat di dalam lingkungan pesantren yang sistem pendidikannya sudah banyak berubah akibat derasnya arus modernisasi. Perubahan yang mengarah pada sistem kepemimpinan di pesantren yang semula kultas individu menjadi lebih rasional dan terbuka.

I.4.2 Manfaat Praktis

Modernisasi akan merubah budaya masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi, yang pada akhirnya, secara perlahan namun pasti perubahan akan terjadi pada tingkatan budaya lokal yang selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakan serta dianggap sakral oleh masyarakat. Bentuk hubungan ini akhirnya berubah dari hubungan yang sifatnya emosional menjadi hubungan yang sifatnya rasional. Peneliti ingin mengkaji apakah hubungan yang melibatkan unsur emosi ini masih ada dalam masyarakat yang telah mengalami banyak pergeseran akibat arus modernisasi seperti sekarang ini.

I.5 Kerangka Teori

Menurut Soekamto (1982:60) interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila antar individu atau kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dapat dikatakan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Di lingkungan pesantren semua elemen yang ada di dalamnya seperti kyai, santri, pengurus, dan ustad membangun sebuah relasi atau hubungan sosial yang didasarkan pada moralitas agama. Hal ini dikarenakan semua elemen pesantren beranggapan bahwa kehidupan di dalam pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari totalitas ibadah kepada Tuhan.

Di dalam masyarakat terutama dengan budaya agraris terdapat pola atau bentuk hubungan atau relasi yang unik. Hubungan-hubungan yang ada dikalangan masyarakat terus berlangsung dan tak pernah berhenti karena terjalin sedemikian rupa. Salah satu

hubungan atau relasi yang unik tersebut adalah hubungan patron-klien atau yang biasa disebut dengan 'patronase' (*patronage*). Menurut James Scott (Scott, dalam Heddy 2007:4) hubungan patronase adalah hubungan antar individu yang melibatkan persahabatan instrumental, dimana individu yang lebih tinggi kedudukan sosial atau ekonominya (patron) menggunakan pengaruh serta sumber daya ia miliki untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada akhirnya pemberian tersebut akan dibalas oleh klien dengan memberikan dukungan serta bantuan termasuk jasa kepada sang patron.

Menurut (Soekamto 1999: 79) ada tiga hal yang mengarahkan suatu hubungan pada pola hubungan patronase. Pertama, hubungan yang mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang yang mencerminkan perbedaan status. Di dalam lingkungan pesantren, kyai merupakan figur sentral dan tokoh yang kharismatik sehingga dia mendapat posisi kepemimpinan di lingkungan. Sedangkan Santri adalah orang yang setia dan percaya kepada kyai bahwa sang kyai ini bisa menuntutnya ke pada jalan yang benar. Kedua, hubungan patronase adalah hubungan yang bersifat personal. Dalam lingkungan pesantren pola resiprositas yang personal antara kyai dan santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari budaya penghormatan santri pada kyai yang cenderung bersifat kultus individu.

Penelitian mengenai hubungan patronase yang pada akhir tahun lima-puluhan dan awal enam-puluhan kurang banyak diminati oleh para ilmuwan sosial pada 1 dasawarsa ini mulai mendapatkan banyak perhatian para ilmuwan sosial. Menurut Heddy (2007:1) ada dua faktor yang mempengaruhinya: pertama, semakin meluasnya objek studi hubungan patronase ini, dari studi hubungan antar individu menjadi studi hubungan antar

organisasi. Kedua, para ilmuwan sosial mulai sadar akan pentingnya studi ini, hal ini dikarenakan gejala patronase ternyata masih bisa bertahan hingga saat ini serta eratnyanya semakin eratnyanya hubungan studi patronase dengan perkembangan teori pertukaran sosial.

Islam dengan kultur dan watak agrarisnya dapat kita lihat dalam lembaga lembaga pendidikan Islam klasik yakni pesantren. Pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan sebagai lembaga pendidikan yang paling tua dibanding pendidikan persekolahan atau pendidikan formal. Sejarah pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Jaelani (1994:12) mencatat bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui Aceh pada abad pertama hijriah dan pola pendidikan Islam melalui masjid dan madrasah telah berkembang di daerah Timur Tengah umat Islam di Indonesia. Salah satu bentuk dari lembaga Islam tersebut dalam konteks Indonesia berkembang menjadi pesantren.

Menurut Wahjoetomo (1997: 65) Pesantren dari segi komponen di dalamnya, yakni lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air yang terdiri dari kediaman pengasuh yang disebut kyai, memiliki masjid atau musholla dan asrama santri. Dhofier (1982: 41) mendefinisikan pondok pesantren dengan membaginya menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional atau *salaf* dan pesantren modern atau *khalaf*. Pondok pesantren tradisional atau *salaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan pengajaran kitab klasik berbahasa Arab sebagai inti pendidikan tanpa memperkenalkan pendidikan umum. Sedangkan pondok pesantren modern atau *khalaf* adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah memasukkan pengetahuan atau pendidikan formal dalam kurikulum pondok pesantren.

Pesantren memiliki unsur unsur sebagaimana diungkapkan oleh Dhofier (1990: 44) terdiri dari elemen elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajian kitab kitab

islam klasik dan kyai. Diantara elemen elemen tersebut kyai dan santri merupakan dua elemen utama. Esensi dari pesantren terletak pada kehidupan berasrama dimana Kyai sebagai tokoh sentralnya, masjid sebagai pusat lembaganya dan kitab kitab islam klasik yang dijadikan bahan pengajarannya. Sistem pendidikan di pesantren mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama Islam sekaligus ilmu pengetahuan umum. Pesantren merupakan satuan pendidikan yang memiliki sistem yang mengintegrasikan antara agama dan ilmu pengetahuan umum. Pada umumnya pesantren bermula dari adanya seorang kyai di suatu tempat, kemudian datang santri yang ingin belajar agama padanya. Sebenarnya saat itu, kyai tidak merencanakan bagaimana membangun pondoknya, tetapi bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dimengerti dan dipahami oleh santri.

Menurut Mulkhan (1992:1) santri dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya umat islam memiliki dua pengertian. Pertama merujuk pada komunitas peserta sebuah lembaga pendidikan islam. Arti yang kedua merujuk pada akar budaya sekelompok pemeluk islam. Arti pertama yang paling relevan untuk mendeskripsikan santri dalam penelitian ini.

Santri adalah murid pesantren, biasanya tinggal dalam asrama meskipun ada kalanya tinggal di rumah sendiri disekitar pesantren. Berdasarkan tradisi pesantren dan menurut penggolongan tempat tinggal santri, maka terdapat dua kategori santri, yaitu: pertama, santri mukim atau tetap, adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari lingkungan pesantren sehingga dia tinggal dan menetap di dalam komplek pesantren. Kedua santri kalong, yaitu, santri yang berasal dari desa sekitar pesantren atau santri yang memilih untuk tinggal diluar komplek pesantren. Mereka datang ke pesantren hanya mengikuti pelajaran dalam waktu tertentu dan setelah selesai kembali lagi ke rumah atau tempat tinggalnya. Menurut Dhofier (1982 :53) istilah santri berasal dari kata *shastri* dalam

bahasa India *shastra*. Dalam buku babad Cirebon, santri berasal dari *chantrik* yang artinya orang yang sedang belajar atau berguru kepada kyai.

Sedangkan kyai adalah sebutan kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang agama Islam serta memiliki atau menjadi pimpinan dalam sebuah pesantren dan mengajarkan pengetahuan agama islam kepada santri yang tinggal dalam lingkungan pesantren tersebut. Kyai adalah tokoh sentral dalam kehidupan pesantren, karena dia memerankan diri sebagai pendiri, pemandu, pengarah dan pembimbing santri sekaligus sebagai pimpinan pesantren (Dhofier, 1982: 55). Kyai merupakan pusat dalam kehidupan masyarakat disekitarnya dalam intelektualitas, agama, maupun sosial. Pendidikan pesantren secara umum merupakan akumulasi hubungan santri dengan kyai serta santri dengan santri lainnya. Hubungan ini berpengaruh dan mengarah kepada pembentukan pribadi penghuni pesantren terutama santri secara utuh.

Kyai mempunyai posisi yang begitu kuat dan sentral, karena itulah mereka menduduki posisi penghubung dalam masyarakat. walaupun mereka bukanlah satu satunya figur yang mempunyai akses atau hubungan dengan sistem luar. Meskipun kenyataannya demikian, namun mereka tidak hanya menahan arus perubahan, tetapi secara aktif mendorong terjadinya perubahan mendasar dan menciptakan peluang peluang pendidikan dan ekonomi dalam masyarakat. Menurut Saefuddin (1999:233) dalam masyarakat pesantren, Ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh dengan cara pengalihan, pewarisan, transmisi, dan bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Masyarakat pesantren beranggapan bahwa ilmu adalah sesuatu yang suci dan sakral, sehingga tidak boleh spekulatif dan akal akalan. Masyarakat pesantren memiliki pandangan keilmuan yang demikian ketat dan tidak dinamis, Pengajaran dan pendidikan yang berlangsung

selalu merupakan pengulangan pengulangan sebatas “perkataan” kyai atau ulama. Peran seorang kyai yang begitu dominan dalam pengalihan, pewarisan, dan transmisi ilmu ini menyebabkan dia menduduki posisi sentral dalam lingkungan pesantren. Kyai yang merupakan tokoh sentral dalam pesantren dapat kita lihat sebagai Patron sedangkan seorang santri yang merupakan pengikut sang kyai dapat kita lihat sebagai klien.

Eric Wolf menekankan bahwa hubungan patron-klien bersifat vertikal antara individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi secara sosial maupun ekonomi dengan individu kedudukannya lebih rendah secara sosial maupun ekonomi. Ikatan yang tidak setara kedua pihak tersebut adalah bentuk persahabatan yang berat sebelah (Wolf, 1983: 152-153). di dalam lingkungan pesantren kyai tidak hanya dikenal sebagai figur yang ahli dalam ilmu pengetahuan agama saja, namun kyai juga dikenal memiliki pengaruh yang sangat luas dan kuat dalam masyarakat dikarenakan kharisma yang dimilikinya. Bagi para ahli ilmu sosial kharisma merupakan sifat sifat yang tidak bisa ditegaskan didefinisikan dan barangkali hanya bisa dikenali lewat sederet kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan energetik yang menjelma dalam kata, ide, tindakan dan sikap (Shils 1968 : 200 dalam Horikoshi 1976 : 213). Menurut (Horikoshi 1976 : 214) Seseorang yang memiliki kharisma dianggap sebagai tokoh yang suci, atau bahkan merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan. Di dalam hubungan antara kyai dan santri terdapat pengaruh dari pihak yang dominan dan ada tanggapan positif dari mereka yang dibawahnya mereka masing masing menyatakan kesediaan untuk mencapai tujuan bersama.

Kyai merupakan figur yang menjadi teladan masyarakat dan selalu mendapatkan kedudukan yang tinggi dan mulia dalam struktur masyarakat. Sebaliknya, santri adalah

murid di pesantren yang tradisi pesantren kedudukannya lebih rendah dari kyai. Sebagai seorang murid di pesantren, Santri berkewajiban untuk taat, tunduk dan hormat kepada kyai serta mengikuti segala hal yang diperintahkan oleh seorang kyai. Seseorang mendapat gelar atau predikat kyai bukanlah orang sembarangan. Predikat kyai adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang kealimannya, menyaksikan peranan dan merasakan jasanya serta menerima tuntunan dan pimpinannya. Jadi bukan diperoleh melalui promosi atau secara individu menyatakan diri sebagai kyai. Akan tetapi gelar “kyai” diperoleh seseorang melalui pengakuan masyarakat. Tidak ada standar secara definitif sebagai ukuran untuk disebutnya seseorang sebagai kyai.

Selain itu satu hal yang tidak boleh terlepas dari sosok seorang kyai adalah kharismanya. Kharisma seorang kyai ini yang menyebabkan dia menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Hal inilah yang perlu kita perhatikan dalam hubungan patron-klien ini. Parsons mengemukakan bahwa kharisma bukanlah kenyataan metafisik akan tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik dan hal hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia (Parsons 1947 : 668-669, dalam Horikoshi 1976 : 213) kemampuan kyai sebagai tokoh kharismatik menciptakan kesan keramat pada diri para pengikutnya (Geertz 1968, dalam Horikoshi 1976 : 214).

Relasi sosial dalam lingkungan pesantren memiliki landasan yang sedikit berbeda dengan yang ditemukan dalam masyarakat petani yang dilandasi oleh ketidaksetaraan dalam relasi ekonomi. Hubungan patronase dalam lingkungan pesantren yang terjadi antara kyai dan santri ini dilandasi oleh emosi keagamaan. Menurut (Nottingham 1985 : 36) agama telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh dengan cara cara mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban kewajiban

sosial melalui pemberian nilai nilai yang berfungsi menyalurkan sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka.. Di dalam agama juga terdapat alasan alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan kekuatan memaksa untuk mendukung dan memperkuat adat istiadat dan moral masyarakat. Dalam hubungan ini perlu diketahui bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dan moral yang berlaku, erat hubungannya dengan perasaan perasaan kagum yang dikatakan sebelumnya, hal ini ditimbulkan oleh yang sakral itu sendiri.

Menurut Soekanto (1982:63) berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, imitasi dan simpati. Faktor faktor tersebut dapat bergerak sendiri sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila ditinjau secara mendalam, faktor imitasi mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah kaidah dan nilai nilai yang berlaku. Proses imitasi ini juga berlangsung dalam pendidikan pesantren. Melalui keteladanan kyai, santri melakukan internalisasi terhadap sikap dan perilaku kyai yang selanjutnya membentuk santri dalam bersikap dan berperilaku. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa inti dari pendidikan pesantren terletak pada kepemimpinan serta keteladanan kyai, hal ini dikarenakan kyai ditempatkan sebagai role panutan dalam bersikap dan berperilaku.

Pada perkembangannya modernisasi akan merubah budaya masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi, yang pada akhirnya, secara perlahan namun pasti perubahan akan terjadi pada tingkatan budaya lokal yang selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakan serta dianggap sakral oleh masyarakat. Perubahan

perubahan yang terus bergulir cepat atau lambat, pasti akan berimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat, meskipun tidak dikehendaki.

Menurut Mulkhan (1992:11) perubahan sosial kehidupan pesantren sebagai akibat modernisasi sistem pendidikan ditunjukkan oleh perubahan struktur dan mekanisme serta pola interaksi di lingkungan pesantren yakni perubahan struktur sosial santri yang bersumber pada rasionalitas peran dan fungsi sosial di dalam pesantren. Pesantren yang semula menganut sistem individual dan kepemimpinannya ada di tangan kyai, kini mulai memasukkan unsur baru seperti madrasah dan sekolah umum yang menganut sistem yang lebih rasional, demokratis dan terbuka.

Perubahan struktur kehidupan pesantren yang mengarah pada sistem pendidikan modern merupakan model asli perubahan struktur sosial pesantren yang bersumber pada rasionalitas peran dan fungsi sosial di kalangan mereka. Perubahan perubahan yang mengarah pada terbentuknya realitas sosial yang relatif berbeda dari sebelumnya merupakan perluasan dari tipologi baru struktur berbagai pesantren. Perubahan sosial pesantren sebagai akibat modernisasi yang mengarah pada perombakan sistem pendidikan di pesantren. Hal ini ditandai dengan perubahan struktur dan mekanisme serta pola interaksi dalam kehidupan pesantren. Bentuk baru dari kehidupan pesantren ini cenderung bersifat rasional fungsional. Hal ini dapat kita lihat dengan mulai munculnya sistem keorganisasian dalam pesantren seperti badan kepengurusan santri yang terdiri dari para santri senior atau alumni santri, fungsinya membantu kyai dalam menjalankan teknik-operasional kehidupan pesantren sekaligus menjadi perpanjangan tangan dari kyai.

Organisasi dalam pesantren ini kemudian melunturkan kedudukan kyai sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren. Jika awalnya kyai adalah referensi tunggal berbagai pola perilaku dan sekaligus modus pemenuhan kepentingan emosional agama terutama

dalam kehidupan pesantren, kini telah mengalami pergeseran sejak sistem baru dalam kehidupan pesantren ini diterapkan. Badan kepengurusan santri serta lembaga yayasan pengelola pesantren secara perlahan namun pasti menggeser peran sentral seorang kyai. Beberapa tugas dan fungsi kyai sudah dibantu bahkan digantikan oleh badan kepengurusan santri ini sehingga kyai sudah tidak lagi menjadi figur tunggal dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren

I.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kajian Antropologi budaya dimana pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini. Menurut Bogdan dan Taylor (2006: 39) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri. Keuntungan menggunakan metode kualitatif adalah lebih mudah menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang diamati. Pendekatan ini berusaha untuk menghasilkan suatu data deskriptif yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Hasil temuan data yang dideskripsikan oleh peneliti digunakan untuk membatasi rumusan masalah sehingga terfokus pada tujuan penelitian. Adanya beberapa pertimbangan dalam metode kualitatif (Moleong, 1994:3-5) antara lain :

1. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dan subyek atau informan.
2. Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
3. Metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola-pola nilai yang dihadapi.

Dengan metode kualitatif, lebih memberi keuntungan dan kemudahan bagi peneliti antara lain :

1. Lebih mudah mendapatkan informasi mengenai hubungan patron-klien pada masyarakat pesantren
2. Lebih mudah menjalin hubungan baik dengan informan
3. Lebih bisa mempertajam dalam penggalian data.

Dalam mendeskripsikan hasil temuan data, peneliti berusaha untuk membatasi dengan adanya rumusan masalah sehingga penulisannya tetap terfokus pada tujuan penelitian. Selain itu, penulisan ini dilengkapi dengan berbagai referensi dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

I.6.1 Lokasi Penelitian

Pesantren secara garis besar terbagi menjadi dua yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Penelitian ini difokuskan pada pesantren *khalaf* atau bisa disebut pesantren modern karena telah memasukkan pelajaran umum atau pendidikan formal dalam kurikulum pondok pesantren. Untuk itu Penelitian ini akan mengambil lokasi di salah satu pesantren *khalaf* atau modern yang mempunyai pengaruh besar di Jawa dan Madura yakni Tebuireng. Pesantren ini terletak di Kabupaten Jombang, tepatnya di Desa Cukir, Kecamatan Diwek. Di pesantren ini lahir Nahdatul Ulama atau NU, organisasi islam terbesar di Indonesia yang sejak berdirinya mengambil peranan penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Pondok pesantren ini memainkan peranan yang dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren dan menjadi *kiblatnya* pesantren, yang berarti langkah-langkah kebijaksanaan maupun sistem yang dijalankan oleh pondok pesantren Tebuireng diterima sebagai model oleh pesantren pesantren lain. Selain itu kebanyakan pemimpin pesantren di Jawa dan Madura adalah

hasil didikan pesantren ini yang artinya Tebuireng merupakan penyedia yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren diseluruh Jawa dan Madura.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang dapat memberikan keterangan dan data untuk kebutuhan informasi dalam suatu penelitian. Sehingga informan menjadi subyek penelitian ini. (Koentjaraningrat, 1993: 130). Menurut Spradley (1997, 59: 70) menjelaskan ada ukuran atau kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan seseorang individu untuk menjadi informan :

1. Cukup waktu, individu yang dipilih harus mempunyai waktu yang cukup untuk berpartisipasi pada penelitian yang dilakukan. Individu yang dipilih diharuskan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan yang diajukan peneliti dan tidak dalam kondisi sedang melakukan kegiatan atau aktivitas mungkin yang menghambat jalannya proses wawancara. Hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan sifatnya luwes dan jawaban atas pertanyaan penelitian menjadi tidak terburu buru sehingga informasi yang didapatkan pun menjadi akurat.
2. Keterlibatan langsung yaitu, ketika penelitian sedang berlangsung individu yang dijadikan informan ini masih terlibat dalam suasana budaya tempat penelitian berlangsung..
3. Enkulturasasi penuh, individu yang dipilih menjadi informan adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya yang sedang diteliti sehingga mengetahui informasi lingkungan budayanya dengan baik.
4. Non analitik, yaitu informan menggunakan menggunakan bahasa mereka untuk mendeskripsikan dan tidak melakukan analisis terhadap hal-hal yang dikerjakan oleh peneliti sehingga informasi bersifat apa adanya.

Berdasarkan kategori Spradley dapat dirumuskan empat kriteria informan yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Para Santri, yang merupakan sekelompok peserta dalam sebuah pendidikan pesantren. Santri yang dipilih menjadi informan adalah santri yang telah tinggal di pesantren minimal 3 tahun sehingga dia mengetahui banyak hal terkait dengan lingkungan pesantren tebuireng.
 - a. Imam Amrozi, adalah seorang santri asal kota Gresik yang berusia 23 tahun. Ia sudah hampir 7 tahun tinggal dan belajar di Tebuireng. Selama di Tebuireng ia fokus pada pendidikan agama saja tanpa belajar ilmu pengetahuan umum yang ditawarkan di unit pendidikan pesantren. Dia masih punya keyakinan yang tinggi bahwa barokah dari kyai atau guru adalah sesuatu yang harus dicapai semua santri yang belajar di pesantren
 - b. Samsul Huda, adalah seorang santri asal Kabupaten Bangkalan berusia 26 tahun. Ia sudah hampir 9 tahun tinggal dan belajar di pesantren Tebuireng. Ia memulai pendidikan di Tebuireng mulai kelas 1 Aliyah atau setara SMA. Saat ini dia adalah mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari yang merupakan Institusi milik yayasan Bani Hasyim yang jadi satu, kesatuan dengan pesantren Tebuireng. Meskipun sudah mengenyam pendidikan tinggi setingkat strata 1 dia masih percaya bahwa ketundukan kepada sosok kyai atau guru adalah hal yang menjadi suatu keharusan seseorang santri.
 - c. Muhammad Ali Fikri, seorang santri asal Kabupaten Sumenep berusia 25 yang sudah hampir 10 tahun tinggal dan belajar di pesantren Tebuireng. Ia mulai tinggal di pesantren saat kelas satu tsanawiyah atau setarah SMP. Saat ini dia menjadi mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari yang merupakan institusi milik yayasan Bani Hasyim yang menjadi satu kesantuan dengan pesantren

Tebuireng. karena dia sudah lulus jenjang SMA di pesantren dia memilih untuk tinggal di luar lingkungan pesantren bersama teman teman sederaahnya di sebuah rumah kontrakan. Meski tinggal di luar lingkungan pesantren namun ia masih disebut santri. Santri seperti Muhammad Ali Fikri ini di sebut santri Kalong.

- d. Muhammad Rizad Muaffi, adalah santri asal kabupaten Bojonegoro berusia 20 tahun yang sudah 4 tahun belajar di tebuireng. Dia tinggal di pesantren sejak tahun 2010, saat ini dia adalah mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari
2. Kyai atau pengasuh yang merupakan figur sentral dalam kehidupan pesantren
 - a. Shalahuddin Al Ayyubi, Lebih dikenal dengan nama Gus Sholah, beliau adalah Pengasuh Pesantren Tebuireng periode ke-7. Gus Sholah merupakan cucu langsung dari Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng. Sosok Gus Sholah dalam memimpin pesantren sering disebut banyak orang sebagai kyai manager, karena didalam menjalankan kepemimpinannya di Tebuireng beliau sanggup menciptakan suasana yang proaktif semua elemen pesantren. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh pesantren selalu beliau selesaikan dengan cara musyawarah yang melibatkan seluruh elemen pengurus dan bani hasyim.
 3. Lembaga kepengurusan santri yang merupakan organisasi dalam pesantren yang terdiri dari santri senior dan para alumni mempunyai tugas sebagai perpanjangan tangan Kyai dalam menjalankan teknik operasional kehidupan pesantren.
 - a. Ainur Rofiq, adalah seorang ketua pengurus pesantren Tebuireng yang mempunyai wewenang untuk mengatur segala bentuk kegiatan di pesantren tentunya. selain itu dia juga punya kewajiban menjaga stabilitas pendidikan pesantren khususnya pendidikan informal santri melalui koordinator dan

anggota kepengurusan yang ada di bawahnya. Dia adalah perpanjangan tangan kyai dalam menjalankan teknik-operasional di pesantren.

- b. Samsyul Arifin, seorang santri asal Aceh yang sudah 12 tahun tinggal dan belajar di pesantren Tebuireng. dia adalah satu dari sebagian santri yang memilih jadi pengurus setelah menyelesaikan jenjang pendidikan formal dan informal di pesantren. Dia termasuk santri yang dekat secara personal dengan keluarga pengasuh karena intensitas membantu selain menjalankan tugasnya sebagai pengurus pesantren dia juga terkadang membantu pekerjaan rumah tangga keluarga pengasuh.

I.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam upaya untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang gejala atau fenomena sosial budaya yang menjadi fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

I.6.2.1 Observasi Lapangan

Menurut Vredembregt dalam Danandjaja (1994:104), pada permulaan masa perkembangan ilmu Antropologi, metode pengamatan (*observasi*), terutama yang disertai dengan partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling diutamakan, karena ia merupakan sebagian dari dasar penelitian lapangan atau *fieldwork*. Seperti halnya dengan semua penelitian di lapangan atau *fieldwork* perlu di pupuk dahulu hubungan baik serta mendalam dengan para informan. Dari hubungan baik dan mendalam tersebut di harapkan akan menimbulkan rasa percaya-mempercayai yang disebut dengan *rapport*

(Danandjaja, 1994:105). Mengacu pendapat di atas maka peneliti bermaksud untuk menggunakan metode pengamatan dalam bentuk informal.

Pengamatan pertama kali dilakukan dengan membangun *rapport* (hubungan baik) terlebih dahulu dengan obyek yang akan diteliti yaitu para penghuni pesantren yakni para santri, pembina santri dan pengasuh atau kyai. *Rapport* ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memperoleh kelengkapan data dan agar peneliti tidak dianggap sebagai orang asing

I.6.2.2 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam (*indepth interviiew*) merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena terjadinya dimasa lampau ataupun karena tidak diperbolehkan untuk hadir ditempat kejadian itu (Ihromi 1999: 51). Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hubungan patron-klien antara kyai dan santri di pesantren, dilakukan wawancara mendalam terhadap elemen masyarakat pesantren yang terlibat secara langsung dalam lingkungan budaya di pesantren. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Wawancara mendalam dipergunakan untuk mengungkapkan data mengenai bagaimana bentuk patron-klien yang ada di pesantren. Wawancara akan dilakukan terutama pada para santri, pengurus, dan kyai yang memiliki kapasitas mengenai permasalahan yang akan diungkap. Dari kyai dan pengurus ini diharapkan akan diperoleh data mengenai bagaimana sistem pendidikan di pesantren, struktur organisasi di pesantren serta pandangan mereka mengenai tradisi ketundukan di pesantren. Sedangkan dari para santri diharapkan diperoleh data mengenai pendapat mereka mengenai tradisi

ketundukan di pesantren serta fungsi dari ketundukan tersebut terutama selama berada di lingkungan pesantren.

Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian. Penggunaan subyek penelitian adalah karena untuk menggali informasi dan keterangan, kebanyakan subyek mengungkapkan perilaku adaptif yang terjadi pada dirinya sendiri sebagai pelaku budaya yang sifatnya individu. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan secara lisan. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mencoba menggali informasi yang lebih detail.

I.6.2.3 Studi Pustaka

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan data yang diperoleh dan dapat langsung digunakan berupa: surat kabar, laporan penelitian terdahulu, dan data monografi sebagai acuan. Sebagai data pendukung dan untuk menunjang kelengkapan data pada penelitian, maka dilakukan penelitian dengan menggunakan data kepustakaan, media massa atau media *online* (internet), dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian

I.6.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selama proses pengumpulan data akan di analisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif di harapkan dapat memperoleh ‘hasil akhir’ yang memuaskan, karena mencakup banyak aspek kehidupan informan dan komunitasnya.

Analisis data di lakukan sejak pengumpulan data sampai penulisan skripsi ini berakhir. Data yang di dapatkan bersifat kualitatif sehingga di perlukan juga interpretasi dari peneliti. Interpretasi dapat dilakukan setelah semua data terkumpul, baik yang bersumber dari hasil pengamatan (observasi) maupun data yang di peroleh dari hasil wawancara (interview). Dalam proses interpretasi ini tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran dan ide-ide informan, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari komunitasnya, tetapi juga menggunakan teori-teori yang di ambil dari studi literatur/pustaka.

